

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebab dimanfaatkan sebagai media dalam berkomunikasi. Tidak hanya sebatas itu, bahasa juga digunakan oleh seseorang untuk menyatakan perasaan, ide, gagasan, maupun pendapat, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis. Pada dasarnya, manusia lahir dengan kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, bahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi antarindividu maupun kelompok. Bahasa berupa bunyi yang terdiri atas kata maupun rangkaian kata yang memiliki makna yang hendak disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Ada dua poin umum tentang bahasa. Pertama, bahasa manusia bukan hanya sistem komunikasi verbal, melainkan bahasa dapat diekspresikan dalam tulisan sehingga tidak terbatas dalam waktu atau ruang. Kedua, setiap bahasa bersifat arbitrer dan sistematis.

Manusia menggunakan bahasa dengan sangat beragam. Setiap daerah dan negara memiliki bahasanya sendiri yang turut berkembang mengikuti perkembangan zaman. Meskipun disebut memiliki sifat arbitrer (manasuka), bahasa tetap mengikuti sebuah sistem yang dibentuk dari suatu aturan, kaidah-kaidah, serta pola-pola tertentu, baik dalam tataran bunyi, kata, maupun kalimat. Apabila aturan atau kaidah bahasa dilanggar, maka kemungkinan besar dapat mengganggu proses komunikasi. Gangguan dalam berkomunikasi yang dapat timbul berupa kesalahan menangkap atau memahami pesan ujaran, terjadi ambiguitas, atau yang lebih sederhana adalah kesalahan dalam menggunakan pilihan kata.

Seseorang menggunakan bahasa dengan maksud agar pesan yang hendak disampaikan kepada mitra tutur dapat dimengerti dengan baik. Bahasa ini dapat berupa kata yang dapat mewakili perasaan atau gagasan kita, dan dapat berupa kalimat yang memiliki struktur yang lebih kompleks dan lengkap dalam menyampaikan pesan penutur. Setiap kata yang digunakan dalam tuturan tentunya mengandung makna yang berfungsi menyampaikan ide atau gagasan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam menggunakan kata-kata tersebut, penutur harus memperhatikan situasi dan konteks penggunaannya untuk menghindari adanya kekeliruan.

Bidang ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Linguistik mencakup berbagai aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Linguistik menduduki peran penting dalam memberikan pemahaman bahasa yang sesederhana kata maupun sekompleks kalimat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur bahasa yang baik dan benar sudah diketahui oleh pengguna bahasa agar proses komunikasi berjalan lancar. Namun, ada kalanya penggunaan bahasa tidak harus selalu baku dalam berbahasa. Misalnya pada situasi tertentu, seperti berbicara



dalam suasana nonformal ataupun seorang sastrawan dalam penciptaan karya sastranya. Seorang pengarang karya sastra yang dalam karyanya diberi kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tata bahasa formal atau yang biasa disebut memiliki hak lisensi poetika. Hal ini bertujuan memenuhi nilai estetika sebuah karya dan memberi ruang lebih untuk pengarang dalam mengekspresikan kreativitas dan idenya.

Penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa baru berjalan dengan baik apabila seorang pengguna bahasa berada dalam suasana atau kondisi formal, misalnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini juga berlaku jika seseorang menulis karya ilmiah. Karya ilmiah merupakan tulisan yang memaparkan pembahasan ilmiah secara logis dan sistematis untuk memberitahukan sesuatu kepada pembaca sehingga harus ditulis dengan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami pembaca. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa baku harus diperhatikan dengan teliti untuk menghindari pembaca menyalahartikan fakta yang hendak disampaikan tulisan tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan masih adanya ketidakgramatikan penulisan yang terdapat pada karya ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat serta menganalisis ketidakgramatikan penulisan kata turunan yang ditemukan pada karya ilmiah, khususnya karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Hasanuddin (Unhas).

Sebagai manusia biasa, melakukan kesalahan merupakan hal yang biasa. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa ketika menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan, apalagi kesalahan dalam penggunaan bahasa sehingga tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa pada karya ilmiahnya. Dalam penelitian ini, skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas menjadi sumber data bagi peneliti untuk melihat ketidakgramatikan penulisan pada karya ilmiah tersebut. Ketidakgramatikan penulisan kata turunan yang ditemukan pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas akan dianalisis dengan melibatkan salah satu aspek linguistik, yaitu morfologi. Dalam KBBI, morfologi diartikan sebagai cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Morfologi mempelajari hal-hal seputar kata, seperti bentuk kata, perubahan bentuk kata, hingga makna yang muncul setelah kata mengalami perubahan bentuk. Terdapat beberapa bentuk proses morfologi, di antaranya afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi, derivasi zero, dan derivasi balik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Unhas dipilih peneliti karena alasan lebih mudah memperoleh data Departemen Ilmu Sejarah masih satu Fakultas dengan peneliti, yakni Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Setelah membaca sekilas beberapa skripsi tersebut, peneliti menemukan banyak bentuk ketidakgramatikan kata turunan pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah. Oleh karena itu, untuk membatasi sumber data peneliti memutuskan melakukan penelitian ketidakgramatikan pembentukan kata turunan hanya pada satu



departemen yang ada di Unhas dan Departemen Ilmu Sejarah lah yang dipilih dengan beberapa pertimbangan di atas.

Berikut beberapa contoh kata yang salah jika dilihat dari segi kaidah gramatikal yang terdapat pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas.

*Aluk Todolo ini menjadi sebuah tempat berpijaknya seluruh sendi kebudayaan Toraja dan juga **mempengaruhi** pertumbuhan masyarakat Toraja. (Risaldi Lembang, 2024:02)*

Pada contoh di atas, kata yang digarisbawahi merupakan contoh ketidakgramatikan. Adapun dikatakan tidak gramatikal karena melanggar kaidah morfofonemik. Menurut kaidah morfofonemik, apabila prefiks *meng-* melekat pada morfem yang diawali konsonan /k, t, s, atau p/, maka konsonan tersebut dilesapkan, serta prefiks *meng-* berubah menjadi *mem-*. Jadi, kata yang sesuai aturan gramatika adalah *memengaruhi*, bukan *mempengaruhi*.

Kata yang dihasilkan dari proses morfologi bersifat derivasi. Sebuah leksem bersifat derivasi jika dari proses morfologi menghasilkan leksem baru dengan kelas kata yang berbeda. Leksem *pengaruh* yang berkelas kata nomina (N) bermakna 'daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang'. Setelah mengalami proses afiksasi, berubah menjadi *memengaruhi* yang berkelas kata verba (V) dengan makna gramatikal 'berpengaruh pada..'

Selain itu, ketidakgramatikan pembentukan kata turunan juga dapat dijumpai pada bentuk kata lain, seperti pada contoh berikut:

*Wilayah laut Teluk Bone yang memiliki luas sekitar 31,837 km2 memiliki potensi **sumberdaya** perikanan yang cukup besar dan memiliki pelabuhan-pelabuhan yang sudah berkembang dengan pesat. (Hardewi, 2021: 16)*

Pada contoh di atas, kedua kata dasar tidak disertai awalan dan akhiran sekaligus sehingga harus ditulis terpisah. Morfem dasar *sumber* yang memiliki makna 'asal; tempat sesuatu berasal' dan berkelas kata nomina (N), digabungkan dengan morfem dasar *daya* yang juga berkelas kata nomina (N) dengan makna 'kemampuan; kekuatan; tenaga'. Maka, dihasilkan kata majemuk *sumber daya*, bukan *sumberdaya*. Pada contoh di atas, *sumber daya* mengandung makna 'potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia (seperti tenaga kerja, kekayaan alam, sarana, dan sebagainya)' dan tetap pada kelas kata nomina (N).



merupakan karya ilmiah yang wajib dihasilkan oleh setiap terkecuali mahasiswa Unhas. Ribuan mahasiswa setiap tahun erti akan ada ribuan pula karya ilmiah baru yang akan dihasilkan. a karya ilmiah, tidak menjamin tulisan tersebut sempurna, lebih-hal kegramatikan penulisan. Pembentukan kata turunan yang rentan dilakukan siapa saja tidak terkecuali seorang mahasiswa.

Oleh sebab itu, menurut peneliti, penelitian mengenai ketidakgramatikan penulisan kata turunan yang dilakukan mahasiswa pada tugas akhirnya (skripsi) menarik untuk diteliti jika dilihat dari perspektif morfologi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak melihat kesalahan konstruksi kata yang ada pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas. Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini banyak pihak yang akan merasakan dampak positifnya, terutama bagi mahasiswa yang masih sering keliru dalam menggunakan kata-kata baku pada saat menulis karya ilmiah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, beberapa masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. dalam skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin banyak menggunakan kata turunan yang dibentuk melalui proses morfologi;
2. terdapat perubahan bentuk dari morfem dasar setelah mengalami proses morfologi pada skripsi mahasiswa dari Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin;
3. adanya beberapa kata turunan dalam penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin yang proses pembentukannya menyimpang dari kaidah morfologi;
4. ditemukannya beberapa ketidakgramatikan pembentukan kata turunan pada skripsi mahasiswa dari Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya pada kata-kata turunan yang pembentukannya menyimpang dari kaidah morfologi yang terdapat pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakgramatikan pada proses morfologi yang dijumpai dalam penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin?



Bagaimana seharusnya proses pembentukan kata turunan dalam penulisan mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin sesuai dengan kaidah kegramatikan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut diuraikan tujuan dan manfaat penelitian ini.

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakgramatikan pada proses morfologi yang dijumpai dalam penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin.
2. Menjelaskan proses pembentukan kata turunan dalam penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin yang sesuai dengan kaidah kegramatikan.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat teoritis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1.5.2.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya pengetahuan mengenai ketidakgramatikan pembentukan kata turunan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mempelajari aspek-aspek seputar kegramatikan.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

1. Pembaca dapat mengetahui bentuk, proses terbentuknya, serta makna dari kata turunan yang termasuk bentuk ketidakgramatikan.
2. Dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai salah satu rujukan jika melakukan penelitian yang sejenis.
3. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk materi terkait dalam dunia pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menguraikan terkait kata turunan yang termasuk ketidakgramatikalitas pada penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas. Penelitian ini tidak terlepas dari penerapan berbagai teori yang dijadikan sebagai tumpuan dalam penyusunan tulisan ini. Pada bab ini, akan dijelaskan teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti sekaligus memuat hasil penelitian relevan serta kerangka pikir.

2.1 Landasan Teori

Teori menempati peran yang sangat penting sebagai tumpuan dan dasar dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. Keberhasilan sebuah penelitian sangat bergantung pada dukungan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian serta dukungan referensi pustaka.

Penelitian ini masuk dalam ranah linguistik. Linguistik merupakan bidang yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Linguistik berkaitan dengan kemampuan unik manusia untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui bunyi ujaran yang dihasilkan secara sukarela atau padanannya, seperti gerakan dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh orang tunarungu. Linguistik dapat didefinisikan secara luas sebagai studi ilmiah tentang bahasa atau bahasa tertentu. Nurdianingsih (2021: 3), menjelaskan bahwa bidang linguistik mencakup berbagai macam "cara" untuk mempelajari bahasa yang tercermin dalam pembagian linguistik menjadi cabang-cabang atau subbidang.

Secara tradisional, ahli bahasa mengidentifikasi lima cabang linguistik. Fonetik (studi tentang bunyi ujaran secara umum), fonologi (studi tentang sistem bunyi bahasa individual), morfologi (studi tentang penciptaan, struktur, dan bentuk kata). Sintaksis (studi tentang unit struktural yang lebih besar dari satu kata, yaitu frasa dan kalimat), semantik (studi tentang makna kata dan kalimat). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai ketidakgramatikalitas pembentukan kata turunan pada penulisan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas dilihat dari perspektif morfologi, adapun teori-teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini, meliputi:

2.1.1 Morfologi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Ilmu linguistik berfokus pada struktur internal kata dan bagaimana kata-kata tersebut berfungsi dalam sebuah bahasa. Dalam hal ini, morfologi menjelaskan bagaimana elemen-elemen terkecil yang memiliki makna, morfem, digabungkan untuk membentuk kata. Salah satu aspek morfologi adalah pengklasifikasian morfem, yang terbagi menjadi dua morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang berdiri sendiri sebagai kata, seperti *rumah* atau *kucing*. Sementara itu,

morfem terikat tidak bisa berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna, seperti prefiks *ber-* pada kata *berlari* atau sufiks *-an* pada kata *makanan*.

Pembahasan seputar morfologi juga berkaitan dengan perubahan sifat kata menjadi derivasi atau infleksi. Sebuah kata setelah mengalami proses morfologi dikatakan bersifat derivasi apabila morfem yang ditambahkan pada kata dasar menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda atau kategori gramatikal yang berbeda, seperti perubahan dari kata *cantik* yang berkategori adjektiva menjadi kata *kecantikan* yang berkategori nomina. Di sisi lain, infleksi berhubungan dengan perubahan bentuk kata untuk menyesuaikan dengan kategori gramatikal tertentu, atau dengan kata lain sebuah kata tidak mengalami perubahan kelas kata setelah melalui proses morfologi. Contohnya kata dasar *lari* yang berkelas kata verba mengalami perubahan menjadi kata *berlari*, namun tetap pada kategori kata verba. Morfologi lebih dari sekadar mengenal bentuk kata, melainkan menggali bagaimana setiap bagian dari kata yang berfungsi untuk membentuk makna dan hubungan gramatikal serta disusun dalam suatu sistem yang terkadang sangat kompleks dan teratur.

2.1.1.1 Pengertian Morfologi

Studi yang mempelajari mengenai proses terbentuknya serta struktur kata dikenal sebagai morfologi. Sederhananya, morfologi mengkaji seluk beluk terbentuknya sebuah kata. Menurut Lieber (dalam Rosyidah, 2023: 7), morfologi adalah studi tentang pembentukan kata, termasuk cara kata-kata baru muncul dalam bahasa dunia dan cara bentuk kata bervariasi tergantung pada bagaimana mereka digunakan dalam kalimat. Kata-kata baru dapat terbentuk setelah melewati proses morfologi, baik berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi, maupun komposisi.

Morfologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji tentang bentukan kata dari sebuah morfem. Morfem-morfem tersebut sebagai akar berdirinya sebuah kata yang sudah dilengkapi dengan makna leksikal maupun gramatikal. Berdasarkan Booij (dalam Lutfitasari, 2023: 8), morfologi memfokuskan pada kajian struktur internal kata. Susunan internal kata menimbulkan hubungan antara bentuk dan makna. Dua hal tersebut sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

Morfologi sebagai salah satu bidang kajian tentang bentuk kata yang bersifat fleksibel atau mudah berpindah, perubahan akar kata yang menyebabkan pergeseran makna, dan terdiri atas bentuk-bentuk yang menyebabkan adanya pemaknaan leksikal (Matthews, 2022: 1). Kata sebagai objek kajian morfologi linguistik yang muncul akibat adanya bentuk morfem yang fleksibel atau bergeser dengan bentuk lain asalkan sesuai tatabahasa. Bentuk kata dalam kajian morfologi akan menimbulkan makna baru dari sebuah kata turunan dengan makna semantik yang bergeser. Kajian morfologi kata diposisikan sebagai bentuk yang bebas dan leksikal atau makna yang melekat pada kata tersebut. Pernyataan



kata dalam konsep tersebut lebih pada potensi kata yang dapat berubah bentuk yang menghasilkan bentuk dan makna lain.

Studi morfologi sebagai kajian kata yang memiliki struktur internal juga dipertegas melalui pendapat Haspelmath dan Andrea (2013: 2), yang menyatakan bahwa morfologi sebagai studi tata bahasa mengkaji tentang struktur internal kata berupa rangkaian fonem atau struktur fonologis dan memiliki makna semantis. Artinya, morfologi sebagai tinjauan tata bahasa yang fokus pada variasi bunyi sistematis dan makna sehingga membentuk kesatuan tata bahasa tertentu. Ada dua aspek yang menjadi perhatian kajian tersebut, yaitu bentuk dan makna. Objek kajian morfologi harus memiliki kualifikasi bentuk yang tersusun atas struktur fonologis dan memiliki kesatuan makna. Definisi paling sederhana mengenai morfologi adalah sebagai studi tentang kombinasi morfem untuk menghasilkan kata baru.

Ramlan (2009: 20), mengartikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam morfologi dipelajari semua hal mengenai kata, termasuk fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Di sisi lain, morfologi menurut Verhaar (2016: 97), merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Kajian morfologi terkait struktur internal kata dan mengamati kata sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih.

Darwis (2012: 8), menjelaskan bahwa secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Greek yakni morf yang berarti 'bentuk' dan logos yang berarti 'ilmu'. Sementara secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata. Sederhananya, dalam morfologi dipelajari bagaimana sebuah kata dibentuk dan unsur-unsur apa saja yang membentuk kata tersebut. Ditegaskan pula bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

Dalam pembahasan seputar morfologi, tidak dapat dipisahkan dari dua hal penting, yaitu morfem dan kata. Ramlan (2009: 32) menjelaskan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya.

2.1.1.1.1 Morfem

Ahli bahasa mendefinisikan morfem sebagai unit bahasa terkecil yang memiliki makna tersendiri. Ramlan (2009: 32) menjelaskan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya.



kasikan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dan terikat didasarkan pada posisi atau keberadaan morfem tersebut dapat berdiri sendiri maupun tidak dalam sebuah konstruksi.

2.1.1.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas dimaknai sebagai morfem yang memiliki kebebasan secara leksikal maupun gramatikal. Artinya, secara leksikal morfem bebas telah memiliki makna sendiri tanpa bergantung pada bentuk lain sehingga dengan mudah dapat dipasangkan dengan morfem lain dalam sebuah konstruksi tatabahasa. Ramlan (2009: 29) menjelaskan bahwa morfem bebas atau bisa juga disebut satuan gramatikal bebas merupakan satuan yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Misalnya, kata *dapur* secara leksikal dapat didefinisikan sebagai 'ruang tempat memasak', kemudian secara gramatikal kata *dapur* dapat disandingkan dengan afiks *ber-* menjadi *berdapur* yang memiliki makna gramatikal 'memiliki dapur'.

Menurut Sumadi (dalam Lutfitasari, 2023: 19), morfem bebas dikategorikan sebagai bentuk morfem yang bebas secara morfologis (termasuk bentuk asal yang dapat berdiri sendiri atau disandingkan dengan bentuk lain) dan bebas secara sintaksis (dapat menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam sebuah kalimat). Morfem bebas jika ditinjau dari satuan gramatik termasuk dalam satuan gramatik pembentuk kata yang dapat berdiri sendiri karena telah memiliki makna pasti yang melekat pada bentuk tersebut atau disebut sebagai makna leksikal.

2.1.1.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat merupakan satuan gramatik yang keberadaannya harus dilekatkan dengan morfem bebas sehingga tidak dapat berdiri sendiri untuk berterima artikan makna yang jelas dan jika dihadirkan dalam konstruksi tatabahasa. Morfem terikat biasanya berbentuk afiks dan klitika.

Bentukan afiks harus dilekatkan dengan bentuk bebas agar memiliki makna pasti secara leksikal maupun gramatikal. Misalnya afiks *ber-* tidak akan mendapatkan makna leksikal yang pasti jika tidak dilekatkan dengan morfem bebas sehingga *ber-* + morfem bebas *akal* menjadi *berakal* yang bermakna leksikal 'mempunyai akal'. Selain itu, ada pula satuan gramatika yang dikategorikan sebagai bentuk terikat, yaitu klitika. Bentuk klitika menyerupai afiks dan memiliki makna leksikal maupun gramatikal seperti kata penunjuk. Namun, klitika baru memiliki arti yang jelas jika berpasangan dengan morfem bebas. Misalnya *-mu* + morfem bebas *sepeda* menjadi *sepedamu* yang bermakna 'sepeda orang yang sedang diajak bicara (*-mu* sebagai kata ganti orang yang memiliki)'.



morfem diklasifikasikan sebagai morfem bebas apabila berpotensi i sendiri dalam konstruksi tatabahasa dan telah mengandung al. Sebaliknya, apabila morfem yang tidak berpotensi untuk berdiri n tatabahasa sebab harus melekat pada bentuk lain maka disebut fem terikat. Potensi dari dua morfem tersebut dapat juga ditelusuri itas bentukan morfem ketika digabungkan dalam tatabahasa.

Morfem bebas dengan mudah berpasangan atau tidak dengan bentuk lain karena telah bermakna, sedangkan morfem terikat tidak mudah digunakan dalam tata bahasa karena harus dilekatkan dengan morfem bebas terlebih dahulu.

2.1.1.1.2 Kata

Dewasa ini, kata menjadi istilah yang sering didengar ataupun kita gunakan, khususnya oleh para linguist yang memang akrab bergelut dengan hal-hal seputar kata. Kata yang menjadi bagian dari bahasa mempunyai sifat arbitrer (manasuka) sehingga seorang linguist atau ahli bahasa selalu menemukan penemuan baru yang membuat ilmu bahasa menjadi sebuah disiplin ilmu yang sangat kompleks.

Achmad dan Abdullah (2012: 63), menjelaskan bahwa para ahli bahasa tradisional pada umumnya memberi pengertian kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Sementara para ahli bahasa struktural, terutama penganut aliran Bloomfield, berpendapat bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*minimal free form*). Aliran Generatif Transformasi, yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Chomsky, menyatakan bahwa kata adalah dasar analisis kalimat yang diperlihatkan dengan simbol-simbol V (verba), N (nomina), Adj (adjektiva), dan sebagainya.

Di lain sisi, menurut Lieber (dalam Rosyidah, 2023: 14), sebuah kata adalah unit linguistik yang dapat berfungsi secara independen dalam sebuah bahasa. Ini terdiri dari satu atau lebih morfem yang merupakan unit bahasa terkecil yang bermakna. Dengan kata lain, sebuah kata adalah blok bangunan bahasa yang membawa makna dan dapat berdiri sendiri. Sederhananya, kata-kata adalah unit linguistik independen yang membawa makna dan dapat berdiri sendiri. Kata terdiri dari satu atau lebih morfem dan maknanya terkadang tidak dapat diprediksi.

2.1.1.2 Proses Morfologi

Menurut Chaer (2008: 25), proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, morfologi bertugas untuk menyusun morfem menjadi kata atau menguraikan kata menjadi morfem. Jadi, sebuah kata dihasilkan melalui proses morfologis.

Kridalaksana (2010: 12) mencatat ada enam proses morfologis, yaitu: (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) abreviasi, (5) derivasi zero, (6) derivasi balik.



si

alah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2010: 28). Afiksasi merupakan salah satu bentuk proses morfologi yang melibatkan pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau morfem dasar. Dari proses

morfologi ini dihasilkan sebuah kata dengan melibatkan kata dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Chaer (2008: 8), juga menyatakan bahwa afiks merupakan sebuah bentuk berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam sebuah proses pembentukan kata. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Bersifat inflektif apabila kata yang dihasilkan dari afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Sebaliknya, bersifat derivatif apabila hasil afiksasi mengubah kelas kata. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada morfem dasar, baik berupa prefiks, infiks, sufiks, kombinasi afiks, maupun konfiks.

Menurut Pateda (2021: 88), afiks adalah morfem yang harus dilekatkan pada morfem yang lain untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dapat mengubah makna ataupun kelas kata dari morfem dasar tersebut. Di sisi lain, Achmad dan Abdullah (2012: 63), menjelaskan bahwa afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Keduanya mengklasifikasikan afiks ke dalam beberapa jenis berikut.

2.1.1.2.1.1 Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di awal bentuk dasar. Chaer (2008:23), menjelaskan bahwa prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar dalam pembentukan kata. Prefiks berasal dari bahasa latin *praefixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*) sebelum sesuatu (*prae*). Dalam bahasa Indonesia, misalnya *mem-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pem-*, dan *pe-/per-*.

Contoh: *ter-* + luka → terluka

mem- + bangun → membangun

di- + lempar → dilempar

2.1.1.2.1.2 Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar. Menurut Alwi dll (1998: 32), infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Dalam bahasa latinnya adalah *infixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*) di dalam (*in*). Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er*.

Contoh: tunjuk + *-el-* → telunjuk

gigi + *-er-* → gerigi

em- → gemetar

s



ih afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Sufiks atau afiks yang digunakan di bagian belakang kata (Alwi dll, 1998: 31). berasal dari bahasa latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*)

di bawah (*sub*). Dalam bahasa Indonesia misalnya *-kan*, *-i*, *-nya*, *wati*, *-wan*, *-man*, *-isme*, dan *-isasi*.

Contoh: masak + *-an* → masakan

dengar + *-kan* → mendengarkan

ilmu + *-wan* → ilmuwan

2.1.1.2.1.4 Kombinasi Afiks

Menurut Kridalaksana (2010: 30), kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan benar. Afiks ini bukan jenis afiks khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara Bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Kombinasi afiks merupakan proses pembentukan kata yang berupa pemberian afiks secara kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya dikenal beberapa kombinasi afiks, yaitu *me- -kan*, *me- -i*, *memper- -kan*, *memper- -i*, *ber- -kan*, *me- -i*, *mem- -kan*, *mem- -i*, *ter- -kan*, *pe- -an*, dan *se- -nya*.

Contoh: *mem- -kan* + bahaya → membahayakan

ber- -kan + bekal → berbekalkan

ter- -kan + laksana → terlaksanakan

2.1.1.2.1.5 Konfiks

Konfiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana, 2010: 29). Dalam hal ini perlu kita bedakan antara konsep konfiks dan kombinasi afiks. Konfiks adalah satu afiks dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks bukanlah satu afiks dan berkemungkinan mengungkapkan beberapa makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia setidaknya terdapat empat konfiks, yaitu *ke- -an*, *pen- -an*, *per- -an*, dan *ber- -an*.

Contoh: *ke- -an* + terang → keterangan

per- -an + ingat → peringatan

pen- -an + tinggal → peninggalan

2.1.1.2.2 Reduplikasi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

disebut juga proses pengulangan sehingga kata yang dihasilkan ang. Menurut Dewi (2018: 33), reduplikasi merupakan proses ita dengan mengulang bentuk dasarnya baik secara utuh maupun n variasi fonem maupun tidak. Bentuk dasar tersebut dapat berupa berimbuhan, atau kata majemuk. Reduplikasi atau pengulangan ebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa

di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2008: 178).

Ramlan (dalam Habibie, 2021: 9) menjabarkan macam-macam reduplikasi atau bentuk ulang: (1) bentuk ulang simetris, yaitu bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya, (2) bentuk ulang regresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan kedua, (3) bentuk ulang progresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan pertama.

Kridalaksana (2010: 89-90), menjabarkan macam-macam reduplikasi atau bentuk ulang ke dalam lima bagian, yaitu:

2.1.1.2.2.1 Dwipurwa

Dwilingga adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: *tetangga*, *lelaki*, *tatamu*, dan *sesama*.

2.1.1.2.2.2 Dwilingga

Dwilingga adalah pengulangan leksem secara utuh atau biasa juga disebut reduplikasi penuh. Contoh: *rumah-rumah*, *taman-taman*, *burung-burung*, dan *buku-buku*.

2.1.1.2.2.3 Dwilingga salin swara

Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: *bolak-balik*, *pontang-panting*, *mondar-mandir*, dan *lalu-lalang*.

2.1.1.2.2.4 Dwiwasana

Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: *berlama-lama*, *berkali-kali*, *berulang-ulang*, dan *perlahan-lahan*.

2.1.1.2.2.5 Trilingga

Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: *dag-dig-dug*, *dar-der-dor*, dan *ngak-ngek-ngok*.

2.1.1.2.3 Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga jadilah bentuk baru. Dengan kata lain, abreviasi adalah pemendekan dan hasil proses abreviasi disebut kependekan. Bentuk kependekan



donesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa lan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis seperti ilmu, kepaduan, dan angkatan bersenjata. Abreviasi dibedakan a jenis, yaitu:

atan; yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf uruf. Contohnya: FIB (Fakultas Ilmu Budaya);

2.1.1.2.3.2 penggalan; yaitu proses pemendekan yang menghilangkan salah satu bagian dari kata. Contohnya: Prof. (Profesor);

2.1.1.2.3.3 akronim; yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi fonotaktik Indonesia. Contohnya: Unhas (Universitas Hasanuddin);

2.1.1.2.3.4 kontraksi; yaitu proses pemendekan yang meringkas kata dasar atau gabungan kata. Contohnya: *berdikari* dari *berdiri di atas kaki sendiri*;

2.1.1.2.3.5 lambang huruf; yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Contohnya: g (gram).

2.1.1.2.4 Komposisi

Dalam komposisi, melibatkan penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda dari makna unsur-unsurnya. Komposisi atau kata majemuk dapat berupa gabungan kata yang setara (rumah sakit), yang tidak setara (meja makan), atau yang berupa metafora (kambing hitam). Dalam perkembangan bahasa modern, proses komposisi menjadi semakin penting karena kemampuannya untuk membentuk istilah-istilah baru yang diperlukan untuk mengekspresikan konsep-konsep modern.

Komposisi adalah proses penggabungan kata dasar dengan kata dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui, konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata (Chaer, 2008: 209). Chaer memberikan pandangan bahwa komposisi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

2.1.1.2.4.1 komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat sehingga bentuk komposisinya yang koordinatif. Contoh: *baca tulis*, *makan minum*, *kaya miskin*;

2.1.1.2.4.2 komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat sehingga melahirkan komposisi yang subordinatif. Contoh: *sate ayam*, *makan malam*, *sate kambing*;



osisi yang menghasilkan istilah, yakni yang maknanya sudah pasti, sekalipun bebas dari konteks kalimatnya sebagai istilah yang n bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Contohnya: *tolak peluru*, *in paying*;

2.1.1.2.4.4 komposisi pembentuk idiom, yakni penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Contoh: *memeras keringat* (*bekerja keras*);

2.1.1.2.4.5 komposisi yang menghasilkan nama, yakni yang mengacu pada sebuah wujud dalam dunia nyata. Contohnya: *stasiun gambir*, *selat sunda*.

2.1.1.2.5 Derivasi Zero

Derivasi zero merupakan proses pembentukan kata dengan mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Pada proses morfologi ini, leksem menjadi kata tunggal tanpa mengalami perubahan apapun. Contohnya, leksem *turun* menjadi kata tunggal *turun* dan leksem *pakai* menjadi kata tunggal *pakai*.

2.1.1.2.6 Derivasi Balik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), derivasi balik merupakan pembentukan kata secara terbalik. Derivasi balik terjadi sebab penutur tidak mengetahui bentuk dasar dari sebuah kata. Misalnya kata *pungkir*, pada bahasa sumber yakni bahasa Arab, tidak ditemukan kata *pungkir*. Bentuk yang mendekati, yaitu kata *mungkir*. Perubahan bentuk *mungkir* menjadi *pungkir* inilah yang disebut sebagai bentuk derivasi balik. Contoh lain yaitu pada kata *mengetik* berasal dari kata dasar *ketik*, padahal berasal dari leksem *tik*.

2.1.2 Proses Morfofonemik

Kridalaksana (2010: 183), mengemukakan bahwa proses morfofonemik merupakan peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem bebas) dengan realisasi afiks (morfem terikat), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Masalah morfofonemik ini terdapat hampir pada semua bahasa yang mengenal proses-proses morfonologis.

Dalam morfofonemik, dipelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 2009: 83). Proses morfofonemik hanya terjadi pada pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks, baik prefiks, infiks, sufiks maupun konfiks. Ramlan (2009: 83-97) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, sedikit-sedikitnya terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu:

2.1.2.1 Proses Perubahan Fonem



Optimized using
trial version
www.balesio.com

perubahan fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan an *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem juga morfem *meN-* berubah menjadi menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny* dan *penge-*. Perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

2.1.2.1.1 Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan /p, b, f/.

Misalnya: *meN-* + paksa → memaksa

peN- + periksa → memeriksa

meN- + bantu → membantu

peN- + batik → pembatik

meN- + fitnah → memfitnah

peN- + fitnah → pemfitnah

2.1.2.1.2 Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Misalnya: *meN-* + tulis → menulis

peN- + tarik → penarik

meN- + duga → menduga

peN- + datang → pendatang

meN- + suport → mensuport

peN- + survey → pensurvey

2.1.2.1.3 Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan /s/.

Misalnya: *meN-* + sapu → menyapu

peN- + suap → penyuaap

2.1.2.1.4 Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan /k, g, x, h, dan vokal/.

Misalnya: *meN-* + kacau → mengacau

peN- + keras → pengeras

meN- + garis → menggaris

peN- + gali → penggali

meN- + khianati → mengkhianati

peN- + khayal → pengkhayal

meN- + hukum → menghukum

peN- + hias → penghias



meN- + angkut → mengangkut

peN- + edar → pengedar

Fonem /r/ pada morfem *ber-* dan *per-* mengalami perubahan menjadi // sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasarnya berupa morfem ajar.

Misalnya: *ber-* + ajar → belajar

per- + ajar → pelajar

2.1.2.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-*.

Misalnya: *meN-* + bom → mengebom

meN- + las → mengelas

meN- + cat → mengecat

meN- + bur → mengebur

Proses penambahan fonem /ə/ terjadi juga sebagai akibat pertemuan morfem *peN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku, sehingga morfem *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Misalnya: *peN-* + bom → pengebom

peN- + las → pengelas

peN- + cat → pengecat

peN- + bur → pengebur

Pada contoh-contoh tersebut di atas, jelaslah bahwa selain proses penambahan fonem /ə/, terjadi juga proses perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi /n/.

2.1.2.3 Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan dan nasal/.



+ lerai → melerai

- + lupa → pelupa

/- + rusak → merusak

peN- + ramal → peramal

meN- + wakili → mewakili

peN- + warna → pewarna

meN- + nyanyi → menyanyi

peN- + malas → pemalas

Fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Misalnya: *ber-* + rantai → berantai

ber- + kerja → bekerja

per- + rapat → perapat

per- + ragakan → peragakan

ter- + rasa → terasa

ter- + perdaya → teperdaya

Fonem-fonem /p, t, s, k/ pada awal morfem hilang akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu.

Misalnya: *meN-* + paksa → memaksa

peN- + pangkas → pemangkas

meN- + tulis → metulis

peN- + tata → penata

meN- + sapu → menyapu

peN- + sihir → penyihir

meN- + karang → mengarang

Pada kata *memperagakan* dan *mentertawakan* fonem /p/ dan /t/ yang merupakan fonem awal bentuk dasar kata itu tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks, yaitu afiks *per-* dan *ter-*. Demikian juga pada kata-kata *mensupply*, *mengkoordinir*, *penterjemah*, *pensurvey*, fonem-fonem yang merupakan fonem awal bentuk dasar kata itu tidak hilang karena kata-kata itu berasal dari kata asing yang masih baru keasingannya.



2.1.2.4 Kaidah Morfofonemik

Dalam bahasa Indonesia terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan jika berbicara mengenai kaidah morfofonemik (Tarigan, 2021: 46-58), yaitu:

2.1.2.4.1 Kaidah morfofonemik [*meN-*]

2.1.2.4.1.1 Kaidah I (*meN-* → *mem-*)

Morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /b, f, p/. Perlu dicatat bahwa fonem /p/ luluh terkecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing (yang masih mempertahankan keasingannya) dan juga pada dasar kata yang berprefiks *per-*.

Contoh:

<i>meN-</i> + bahagiakan	→ membahagiakan
<i>meN-</i> + fitnah	→ memfitnah
<i>meN-</i> + putar	→ memutar

2.1.2.4.1.2 Kaidah II (*meN-* → *men-*)

Apabila morfem *meN-* diikuti oleh kata dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/ maka morfem *meN-* itu berubah menjadi *men-*. Dalam hal ini fonem /t/ luluh, kecuali pada beberapa dasar yang berasal dari bahasa asing (terlebih yang masih mempertahankan keasingannya) dan pada dasar kata yang berprefiks *ter-* juga /s/ hanya berlaku pada beberapa dasar kata dari bahasa asing.

Contoh:

<i>meN-</i> + dahului	→ mendahului
<i>meN-</i> + tolerir	→ mentolerir
<i>meN-</i> + support	→ mensupport

2.1.2.4.1.3 Kaidah III (*meN-* → *meny-*)

Morfem *meN-* berubah menjadi *meny-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berhubungan yang awal /s/ (terkecuali yang berdasar kata yang berasal dari bahasa asing) dan dalam hal ini fonem /s/ luluh.

Contoh:

<i>meN-</i> + sewa	→ menyewa
<i>meN-</i> + suapi	→ menyuapi

2.1.2.4.1.4 Kaidah IV (*meN-* → *meng-*)

Morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti oleh kata dasar fonem awal /g, h, k, x, vokal/. Dalam hal ini fonem /k/ luluh, kecuali beberapa dasar kata yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.



<i>meN-</i> + hormati	→ menghormati
<i>meN-</i> + kepong	→ mengepong
<i>meN-</i> + intai	→ mengintai

2.1.2.4.1.5 Kaidah V (*meN-* → *me-*)

Morfem *meN-* berubah menjadi *me-* apabila melekat pada kata dasar yang berfonem awal /l, r, w, y, m, n/.

Contoh:

<i>meN-</i> + lihat	→ melihat
<i>meN-</i> + rokok	→ merokok
<i>meN-</i> + warnai	→ mewarnai
<i>meN-</i> + yakini	→ meyakini
<i>meN-</i> + marahi	→ memarahi
<i>meN-</i> + naiki	→ menaik

2.1.2.4.1.6 Kaidah VI (*meN-* → *menge-*)

Morfem *meN-* berubah menjadi *menge-* apabila diikuti oleh kata dasar yang bersuku kata tunggal.

Contoh:

<i>meN-</i> + cat	→ mengecat
<i>meN-</i> + las	→ mengelaspada

2.1.2.4.2 Kaidah morfofonemik [*peN-*]

2.1.2.4.2.1 Kaidah I (*peN-* → *pem-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /b, f, p/. Dalam hal ini fonem /p/ luluh.

Contoh:

<i>peN-</i> + bela	→ pembela
<i>peN-</i> + fitnah	→ pemfitnah
<i>peN-</i> + pikul	→ pemikul

2.1.2.4.2.2 Kaidah II (*peN-* → *pen-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /d, s, t/. Dalam proses ini /t/ luluh kecuali pada beberapa kata dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya; dan fonem /s/ cuma berlaku pada beberapa kata dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

- + diam	→ pendiam
- + sugesti	→ pensugesti
- + tari	→ penari

2.1.2.4.2.3 Kaidah III (*peN-* → *peny-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /s/. Dalam hal ini fonem /s/ luluh atau tanggal.



Contoh:

peN- + sita → penyita
peN- + sewa → penyewa

2.1.2.4.2.4 Kaidah IV (*peN-* → *peng-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /g, h, k, vokal/. Dalam hal ini fonem /k/ luluh.

Contoh:

peN- + ganti → pengganti
peN- + hirup → penghirup
peN- + khianat → pengkhianat
peN- + okeh → pengokeh

2.1.2.4.2.5 Kaidah V (*peN-* → *pe-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /l, r, w, y, m, n/.

Contoh:

peN- + latih → pelatih
peN- + rusak → perusak
peN- + wangi → pewangi
peN- + yakin → peyakin
peN- + makan → pemakan
peN- + nyanyi → penyanyi

2.1.2.4.2.6 Kaidah VI (*peN-* → *penge-*)

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti oleh kata dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata.

Contoh:

peN- + bom → pengebom
peN- + las → pengelas

2.1.2.4.3 Kaidah morfofonemik [*ber-*]

2.1.2.4.3.1 Kaidah I (*ber-* → *be-*)

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /r/ dan beberapa dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

ber- + rekan → berekan
ber- + kerja → bekerja

2.1.2.4.3.2 Kaidah II (*ber-* → *bel-*)

Morfem *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila diikuti kata dasar ajar.

+ ajar → belajar

2.1.3 Kaidah III (*ber-* → *ber-*)

Morfem *ber-* tetap berbentuk *ber-* apabila diikuti kata dasar selain yang pada kaidah I dan II, yaitu tidak berfonem awal /r/, kata dasar yang



suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/, dan bukan berasal dari kata dasar ajar.

Contoh:

<i>ber-</i> + gambar	→ bergambar
<i>ber-</i> + variasi	→ bervariasi

2.1.2.4.4 Kaidah morfofonemik [per-]

2.1.2.4.4.1 Kaidah I (*per-* → *pe-*)

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /r/.

Contoh:

<i>per-</i> + runcing	→ peruncing
<i>per-</i> + rendam	→ perendam

2.1.2.4.4.2 Kaidah II (*per-* → *pel-*)

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti oleh kata dasar ajar.

Contoh:

<i>per-</i> + ajar	→ pelajar
--------------------	-----------

2.1.2.4.4.3 Kaidah III (*per-* → *per-*)

Morfem *per-* tetap pada bentuk *per-* apabila diikuti oleh kata dasar yang tidak berfonem awal /r/ dan dasar kata yang bukan ajar.

Contoh:

<i>per-</i> + kaya	→ per kaya
<i>per-</i> + mudah	→ per mudah

2.1.2.4.5 Kaidah morfofonemik [ter-]

2.1.2.4.5.1 Kaidah I (*ter-* → *te-*)

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal /r/ dan dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

<i>ter-</i> + rasa	→ terasa
<i>ter-</i> + percik	→ tepercik

2.1.2.4.5.2 Kaidah II (*ter-* → *ter-*)

Morfem *ter-* tetap pada bentuk *ter-* apabila diikuti oleh kata dasar yang tidak berfonem awal /r/ dan kata dasar ya yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/.

Contoh:

<i>ter-</i> + lihat	→ terlihat
+ angkat	→ terangkat



wajib menulis karya ilmiah berupa skripsi sebagai syarat untuk ar sarjana (S1) di perguruan tinggi. Skripsi memuat hasil penelitian oleh mahasiswa dalam mengkaji suatu topik atau permasalahan

tertentu secara mendalam, berdasarkan teori dan metode ilmiah. Penulisan skripsi mencakup berbagai tahapan, seperti pemilihan topik, pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan yang menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan objektif. Skripsi tersusun atas 5 BAB, yaitu; pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran.

Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah faktual dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku sesuai pada departemen yang sedang ditempuh. Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang dalam penulisannya harus mengacu pada ketentuan-ketentuan penulisan ilmiah seperti penggunaan bahasa yang baku dan efisien, kutipan yang harus ditulis rujukannya, serta adanya kesimpulan yang dibuat berdasarkan penalaran yang mengikuti hukum logika, khususnya dalam bidang psikologi. Skripsi juga merupakan karya empiris, yaitu laporan tentang sesuatu yang telah dikerjakan (penelitian). Skripsi pun merupakan sebuah penelitian ilmiah dalam rangka menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Semua bidang ilmu selalu mengalami perkembangan, termasuk perkembangan dalam penelitiannya. Penelitian terus dilakukan untuk menyingkap dan mengetahui fenomena-fenomena baru sekaligus dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian berikutnya. Tak terkecuali pada bidang penelitian ini yang juga menjadikan peneliti relevan yang telah ada sebelumnya sebagai acuan dan referensi.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasniati (2024) dengan judul “Karakteristik Morfologis dalam Novel-novel Angkatan Balai Pustaka”. Dari penelitian tersebut diketahui adanya dua karakteristik morfologis dalam novel-novel angkatan balai pustaka, yaitu karakteristik afiksasi dan karakteristik reduplikasi. Penelitian oleh Hasniati menjadi penelitian relevan bagi peneliti sebab dalam pembahasan dianalisis mengenai karakteristik morfologis yang ditemukan dari sumber data dan dapat digunakan peneliti sebagai salah satu acuan untuk menganalisis terkait ketidakgramatikan pada penelitian ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Qurnia Sri Wahyuni (2023) dengan judul “Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya penyimpangan prefiksasi yang ditemukan dalam antologi cerpen tersebut. Hal tersebut wajar terjadi sebab cerpen merupakan karya sastra pengarang memang memiliki kebebasan dalam melakukan gramatikal dalam karangannya untuk memenuhi nilai estetika suatu memilih sumber data yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Qurnia berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Qurnia Sri Wahyuni penyimpangan prefiksasi, sedangkan penelitian ini membahas analisis dari semua bentuk proses morfologi.



Penelitian ketiga, yaitu oleh Netti Endrawati (2016) dengan judul “Penyimpangan Gramatikal pada Berita Utama Koran Kendari Pos Edisi Februari 2016”. Pada dasarnya penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni menganalisis penyimpangan gramatikal dari perspektif morfologi atau lebih tepatnya mengenai ketidakgramatikal pembenturan kata turunan. Perbedaannya terletak pada sumber data, sebab sumber data pada penelitian Netti Endrawati adalah koran sedangkan penulis mengambil sumber data berupa skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Unhas.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sekilas di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian mengenai proses morfologis, khususnya ketidakgramatikal pembenturan kata, menjadi salah satu penelitian yang menarik. Topik terkait kegramatikal selalu memunculkan bentuk atau fenomena baru yang dapat ditemukan dari berbagai objek penelitian. Ketiga penelitian yang dipaparkan sebelumnya relevan untuk dijadikan tambahan sumber rujukan pada penelitian ini karena sama-sama menganalisis proses morfologi kata. Meskipun dengan objek penelitian yang berbeda-beda, akan tetapi penelitian ini tidak spesifik sama dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, morfologis dianalisis dengan membatasi pembahasan hanya pada bentuk ketidakgramatikal penulisan kata turunan yang ditemukan dari sumber data yang telah ditentukan sebelumnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pelengkap untuk penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menjadikan skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin sebagai sumber data untuk memperoleh data berupa kata turunan yang tidak gramatikal. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan kajian morfologi. Kata turunan yang termasuk ketidakgramatikal akan diklasifikasikan berdasarkan proses morfologi yang dialami. Selanjutnya, data akan diuraikan dengan rinci untuk mencari tahu proses terbentuknya kata turunan yang tidak sesuai kaidah morfologi dan bagaimana bentuk seharusnya yang sesuai dengan kaidah gramatikal. Penelitian ini akan menghasilkan bentuk kata turunan yang sesuai dengan kaidah morfologis yang terdapat pada skripsi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin.



BAGAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

